

TINGKAT STRES PENGASUHAN PADA IBU DI DESA WALUYA KABUPATEN KARAWANG

Dinda Aisha

Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Buana Perjuangan Karawang

Winda Utari Aska

Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Buana Perjuangan Karawang

Korespondensi penulis: dinda.aisha@ubpkarawang.ac.id

Abstract. *The data on violence against children is increasing every year. When viewed from the official website of the Ministry of PPA, in 2022 there were 1,714 cases reported regarding child abuse committed by the child's biological parents. In children, what is done by parents can occur because of the wrong intention to discipline, punishment given because of inappropriate behavior from the child or because parents are unable to regulate themselves and are stressed. Parenting stress can have an impact on the psychological condition of parents, conflicts with partners, parenting styles, and interactions between parents and children. From the standpoint of this phenomenon, one of the efforts to prevent parental violence against children is to minimize or manage parental stress. Researchers are interested in seeing how the level of parenting stress affects mothers in Dewa Waluya, Kutawaluya District, Karawang Regency, West Java. This research was conducted on 31 respondents, namely mothers who have children who live in Waluya Village. The data collection technique used the Parental Stress Scale (PSS). The results showed that 83.9% of respondents had a low level of parenting stress and 16.1% had a moderate level of parenting stress. None of the respondents had a high level of parenting stress.*

Keywords: *child abuse, discipline, parenting stress*

Abstrak. Kekerasan pada anak semakin tahun semakin meningkat datanya. Jika dilihat dari laman resmi KemenPPA, pada tahun 2022 terdapat 1,714 kasus yang dilaporkan mengenai kekerasan anak yang dilakukan oleh orang tua kandung anak tersebut. Kekerasan pada anak yang dilakukan oleh orang tua dapat terjadi karena niat melakukan disiplin yang keliru, hukuman yang diberikan karena perilaku yang kurang tepat dari anak atau karena orang tua tidak mampu meregulasi diri dan stres. Stres pengasuhan dapat berdampak pada kondisi psikologis orang tua, konflik dengan pasangan, cara mengasuh dan interaksi antara orang tua dan anak. Jika dilihat dari fenomena tersebut, salah satu upaya dalam pencegahan kekerasan pada anak yang dilakukan oleh orang tua adalah dengan meminimalisir atau mengelola stres pengasuhan yang dimiliki oleh orang tua. Sehingga peneliti tertarik untuk melihat bagaimana tingkat stres pengasuhan pada ibu di Dewa Waluya, Kecamatan Kutawaluya, Kabupaten Karawang, Jawa Barat. Penelitian ini dilakukan pada 31 responden yaitu ibu yang memiliki anak yang berdomisili di Desa Waluya. Teknik pengumpulan data menggunakan *The Parental Stress Scale* (PSS) yang dikembangkan oleh Berry & Jones. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 83,9% responden memiliki tingkat stres pengasuhan yang rendah dan 16,1% dengan tingkat stres

pengasuhan sedang. Tidak ditemukan responden yang memiliki tingkat stres pengasuhan yang tinggi.

Kata kunci: stres pengasuhan, kekerasan pada anak, disiplin

LATAR BELAKANG

Dewasa ini, para orang tua khususnya orang tua muda mulai banyak mencari ilmu pengasuhan melalui seminar, webinar, buku, atau bahkan sampai menemui para pakar pengasuhan untuk berdiskusi mengenai cara mengasuh yang paling tepat untuk anak mereka. Jika berselancar di media sosial seperti Instagram, TikTok ataupun Youtube, sudah banyak sekali para pakar yang berbagi tips-tips singkat mengenai tema pengasuhan, dan populer untuk diikuti oleh para orang tua. Hal ini dilakukan dengan tujuan orang tua dapat menghasilkan anak-anak yang bahagia, sehat, sukses dan dapat memaksimalkan potensi diri anak ketika dewasa. Meningkatnya kesadaran pentingnya ilmu pengasuhan ini didasari oleh rasa kebutuhan orang tua untuk menemukan cara yang tepat dalam mengasuh serta menghadapi permasalahan-permasalahan anak. Dengan maraknya kebutuhan ini, berarti memperlihatkan bahwa mengasuh anak yang tepat merupakan hal yang tidak mudah. Perlu ilmu dan manajemen diri dalam praktik mengasuh anak. Ketika orang tua mengasuh anak tanpa ilmu dan regulasi diri, maka bisa saja orang tua melakukan tindakan yang kurang tepat, berbahaya atau bahkan sampai melakukan kekerasan pada anak.

Menurut Moon dkk (2019), kekerasan pada anak dapat diartikan sebagai suatu tindakan yang mencederai kesehatan atau kesejahteraan anak, melaukan tindakan yang mengancam fisik, mental maupun kekerasan seksual. Tindakan ini akan menghambat perkembangan anak, dan biasanya tindakan ini dilakukan oleh orang yang seharusnya menjadi pelindung anak. Selain itu, bentuk lain dari kekerasan pada anak adalah melantarkan dan menolak anak yang dilakukan oleh orang terdekat yang seharusnya melindungi, seperti orang tua. Dampak dari kekerasan menurut Moon dkk (2019) disinyalir berdampak panjang seperti gangguan tidur, keemasan, gangguan depresif, *posttraumatic stress disorder*, perilaku agresif dan disruptif serta kegagalan dalam menjalin hubungan yang erat dengan orang lain. Tentu saja dampak ini tidak diharapkan oleh orang tua dimiliki oleh anak mereka.

Menurut data di laman resmi Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia terdapat data kekerasan secara keseluruhan yaitu 15,278 kasus kekerasan yang dilaporkan. Dari data tersebut, 56,5% korban adalah anak berusia 0 – 17 tahun. 9429 kasus terjadi di dalam rumah tangga dan 1,714 kasus dilakukan oleh orang tua kepada anak mereka. Jika dilihat dari data ini, terlihat bahwa terdapat kasus orang tua yang melakukan kekerasan pada anak yang dilaporkan. Kemungkinan masih banyak kasus-kasus yang tidak dilaporkan, terutama ketika kejadian di dalam rumah dan orang tua sebagai pelakunya. Anak akan sulit untuk melaporkan, terutama anak yang berusia lebih kecil. Mereka akan mengalami kebingungan antara kebutuhan untuk dilindungi dan ketakutan terhadap kekerasan yang dilakukan.

Kekerasan yang dilakukan oleh orang tua pada anak didasari oleh beberapa faktor. Menurut Belsy dan Vondra dalam Noremy dkk (2012), terdapat 4 faktor utama yang berkontribusi pada resiko seorang anak mendapatkan kekerasan yaitu faktor demografik, hubungan keluarga, pengasuhan orang tua dan karakteristik dari anak itu sendiri. Sedangkan menurut Chan dalam Noremy dkk (2012), orang tua yang cenderung melakukan kekerasan khususnya kekerasan fisik pada anak biasanya memiliki pendidikan yang rendah, pemasukan yang rendah dan biasanya orang tua memiliki pengetahuan dan kemampuan yang kurang baik dalam mengatur stres. Sehingga dapat dikatakan bahwa salah satu faktor yang memengaruhi terjadinya kekerasan pada anak yang dilakukan oleh orang tua adalah stres yang tidak dapat diatur dengan baik.

Stres yang dirasakan oleh orang tua terutama yang berkaitan dengan pengasuhan dapat dikatakan sebagai stres pengasuhan. Menurut Deater-Deckard dalam Andriani, Sumintardja & Abdurachman (2019), stres pengasuhan adalah suatu kondisi stres negatif yang dialami oleh seseorang diakibatkan karena tuntutan sebagai orang tua. Hal ini didukung oleh pendapat dari Abidin dalam Alisma & Adri (2021) yang mengatakan stres pengasuhan adalah keadaan psikologis orang tua dengan perasaan cemas dan tegang yang berlebihan yang berkaitan dengan pola asuh orang tua, peran orang tua dan ketika berinteraksi dengan anak. Menurut Ahern dalam Alisma & Adri, stres pengasuhan erat kaitannya dengan persepsi orang tua, sumber daya yang dimiliki seperti penghasilan dan pengetahuan, dukungan sosial yang rendah, tuntutan hidup serta kesejahteraan keluarga.

Dampak yang diakibatkan dari stres pengasuhan diantaranya adalah kondisi orang tua yang depresif, adanya konflik dengan pasangan, kesehatan fisik kian menurun,

menunjukkan pengasuhan dan interaksi dengan anak yang kurang efektif dan positif serta rentan memunculkan dan meningkatkan masalah perilaku pada anak (Neece, Green & Baker dalam Fitriani, Gina & Perdhana, 2021). Ketika orang tua mengalami stres pengasuhan, mereka cenderung akan merespon dan berinteraksi yang kurang tepat kepada anak. Pengasuhan yang diberikan cenderung negatif, dimana pengasuhan negatif ini akan berdampak pada kesejahteraan anak. Bahkan dapat menimbulkan tindak kekerasan yang membuat anak mengalami cemas, takut dan mengalami kondisi traumatik akan tindak kekerasan tersebut.

Seorang ibu lebih rentan mengalami stres pengasuhan dikarenakan pada mayoritas keluarga di Indonesia, ibu lebih banyak menghabiskan waktu dengan anak. Sehingga terkesan beban yang didapatkan dari pengasuhan lebih banyak diemban oleh ibu dibandingkan ayah. Hal ini dikarenakan, ayah memiliki beban dan peran lain dalam keluarga, yaitu mencari nafkah di luar rumah. Hal ini didukung oleh penelitian terdahulu seperti penelitian Putri & Sudhana (2013) dengan hasil yaitu ditemukan stres pengasuhan dialami oleh ibu tanpa pembantu rumah tangga. Penelitian dari Rosalina & Hapsari (2014) juga mengatakan ibu yang tidak memiliki coping stress yang tepat cenderung mengalami stres pengasuhan (Fitriani, Gina, Perdhana, 2021).

Permasalahan terkait stres pengasuhan ini didukung oleh beberapa penelitian terdahulu, seperti penelitian dari Alisma & Adri (2021) yang memiliki hasil yaitu orang tua yang bekerja mengalami stres pengasuhan khususnya ketika mendampingi anak belajar selama pandemi Covid-19. Faktor penyebab utamanya adalah kesulitan membagi waktu antara bekerja dan membantu anak di rumah. Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Fitriani, Gina & Perdhana tahun 2021 menyebutkan bahwa tidak ada perbedaan stres pengasuhan antara ibu yang bekerja dan tidak bekerja. Kedua kondisi tersebut sama-sama menunjukkan stres pengasuhan yang tinggi. Ibu bekerja cenderung menunjukkan stres pengasuhan yang tinggi karena adanya kelelahan atas beban di tempat kerja dan di rumah. Ibu yang tidak bekerja juga memiliki beban yang tinggi dalam mengurus rumah dan rentan mengalami stres pengasuhan juga. Penelitian lainnya yang membahas mengenai stres pengasuhan dilakukan oleh Lunanta, Hatta, Kristiyani & Srifianti (2021), dengan hasil terdapat pengaruh stres pengasuhan terhadap harga diri orang tua. Semakin tinggi stres pengasuhan maka akan semakin rendah harga diri orang tua.

Jika dilihat dari gambaran fenomena dan penelitian terdahulu, peneliti tertarik untuk melihat tingkat stres pengasuhan pada ibu yang ada di Desa Waluya, Kecamatan Kutawaluya, Kabupaten Karawang, Jawa Barat. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat tingkat stres pengasuhan pada ibu di Desa Waluya. Dengan mengetahui tingkat stres pengasuhan ini, maka dapat dilakukan langkah intervensi selanjutnya jika memang didapatkan hasil dengan tingkat stres yang tinggi. Hal ini guna mengurangi bahkan menghilangkan tingkat kekerasan pada anak, khususnya yang dilakukan oleh orang tua yang ada di Jawa Barat.

KAJIAN TEORITIS

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Instrumen penelitian di dalam penelitian ini menggunakan skala *The Parental Stress Scale* (PSS) yang dikembangkan oleh Berry & Jones (1995). Skala ini terdiri dari 18 pernyataan dengan pilihan jawaban sesuai dengan skala Likert yaitu sangat setuju, setuju, netral, tidak setuju dan sangat tidak setuju. Skala disebar langsung kepada partisipan dengan *form* tertulis. Peneliti tidak menggunakan form melalui digital karena keterbatasan akses gawai pada responden.

Teknik Analisis Data

Menurut Sudaryono (2019), teknik analisis data dan matematik memiliki peran yang penting dan sentral dalam proses data kuantitatif. Peneliti kuantitatif mendeskripsikan karakteristik sampel dalam proporsi, persen dan rata-rata serta simpangan baku. Penelitian ini menggunakan statistik deskriptif yaitu statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi (Sudaryono, 2019). Data dianalisis menggunakan teknik persentase. Untuk melihat data ini, peneliti menggunakan uji kategorisasi menggunakan aplikasi SPSS.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif. Metode penelitian kuantitatif digunakan untuk meneliti populasi atau sampel

pada suatu penelitian, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan dalam sebuah penelitian (Sugiyono, 2019). Penelitian ini terkhusus menggunakan metode deskriptif kuantitatif, yang mana metode ini dapat menggambarkan kondisi subjek apa adanya. Setelah penggalian informasi dan ditemukan fenomena dan masalah penelitian, kemudian langkah selanjutnya adalah membuat instrumen penelitian dengan menyusun skala sesuai dengan variabel yang akan diteliti yaitu stres pengasuhan. Setelah instrumen penelitian berupa skala stres pengasuhan selesai, proses pengambilan data dilakukan. Setelah didapatkan data, kemudian dilakukan uji statistik menggunakan uji kategorisasi di SPSS sebagai teknik olah data. Setelah didapatkan data dari hasil uji statistik, kemudian pembuatan artikel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari penelitian ini memperlihatkan bahwa partisipan yang memiliki tingkat stres pengasuhan rendah berjumlah 26 partisipan atau setara dengan 83,9%. Sedangkan partisipan yang memiliki tingkat stres pengasuhan sedang berjumlah 5 orang atau 16,1%. Tidak ditemukan partisipan yang memiliki tingkat stres pengasuhan yang tinggi. Hasil uji kategorisasi melalui aplikasi SPSS dapat dilihat pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Hasil Uji Kategorisasi

Stres_Pengasuhan					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Rendah	26	83.9	83.9	83.9
	Sedang	5	16.1	16.1	100.0
	Total	31	100.0	100.0	

Berdasarkan Tabel 1, ditemukan bahwa 83,9% partisipan memiliki stres pengasuhan yang rendah dan hanya 16,1% yang menunjukkan mengalami stres pengasuhan yang sedang. Bahkan, tidak ditemukan partisipan yang memiliki tingkat stres pengasuhan yang tinggi. Skala pengasuhan yang digunakan di dalam penelitian ini menitik beratkan pada persepsi partisipan akan makna dan peran yang mereka jalankan sebagai orang tua. Hal ini memperlihatkan bahwa stres pengasuhan yang diakibatkan oleh persepsi orang tua terkait penghayatannya sebagai orang tua hampir tidak ditemukan.

Dapat dikatakan pula bahwa, persepsi partisipan akan penghayatan mereka menjadi orang tua cenderung baik. Sehingga stres pengasuhan pada partisipan tidak terlihat dan terukur menggunakan skala ini untuk partisipan di dalam penelitian ini.

Selain itu, menurut wawancara yang dilakukan oleh 10 orang responden, di dapatkan bahwa mereka merasa mendapatkan dukungan positif dari pasangan atau suami. Dukungan positif dari pasangan atau suami berkontribusi pada menurunnya tingkat stres pengasuhan pada partisipan. Hal ini sejalan dengan pendapat dari Ahern dalam Alisma & Adri, yang mengatakan bahwa stres pengasuhan erat kaitannya dengan persepsi orang tua, sumber daya yang dimiliki seperti penghasilan dan pengetahuan, dukungan sosial yang rendah, tuntutan hidup serta kesejahteraan keluarga. Sehingga apabila orang tua mendapatkan dukungan sosial yang memadai, maka kemungkinan mereka dapat meregulasi stres pengasuhan yang dihadapi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan dari penelitian ini adalah dari hasil pengolahan data yaitu uji kategorisasi menggunakan SPSS ditemukan bahwa dari total 31 partisipan, 26 partisipan memiliki tingkat stres pengasuhan yang rendah atau setara dengan 83,9% dan 5 partisipan memiliki tingkat stres pengasuhan yang sedang atau setara dengan 16,1%. Dapat disimpulkan bahwa 83,9% partisipan yaitu ibu di Desa Waluya memiliki tingkat stres pengasuhan yang rendah. Implikasi dari penelitian ini adalah partisipan dalam penelitian perlu ditambah dan diperluas agar hasil dan pembahasan dari penelitian lebih kaya. Selain itu, perlu dilakukan penelitian lanjutan mengenai hal ini dengan menambah variabel lain se hingga dapat diketahui faktor yang menyebabkan tingkat stres pengasuhan yang rendah pada ibu di Desa Waluya. Hasil ini dapat dijadikan materi dalam melakukan psikoedukasi terkait pengelolaan stres pengasuhan. Sehingga diharapkan dengan meminimalisir stres pengasuhan maka dapat menurunkan tingkat kekerasan pada anak yang dilakukan oleh orang tua.

DAFTAR REFERENSI

- Alisma, Y. & Adri, Z. (2021). Parenting Stress pada Orang tua Bekerja dalam Membantu Anak Belajar di Rumah Selama Pandemi. *Psyche Jurnal Psikologi*. 3,1. 64-74
- Andriani, D., Sumintardja, E.N. & Abdurachman, M. (2019). Parenting Stress dan Parenting Alliance pada Ibu yang Menjadi Warga Binaan Pemasyarakatan. *Jurnal Psikologi Sains dan Profesi*. 3,3. 161-166
- Berry, J. O., & Jones, W. H. (1995). The parental stress scale: Initial psychometric evidence. *Journal of Social and Personal Relationships*, 12(3), 463-472.
- Fitriani, Y., Gina, F. & Perdhana, T.S. (2021). Gambaran Parenting Stress pada Ibu Ditinjau dari Status Pekerjaan dan Ekonomi Serta Bantuan Pengasuhan. *Psikostudia Universitas Mulawarman*. 10:2. 98-107
- Lunanta, L.P., Hatta, A.R., Kristiyani V. & Srifianti. (2021). Pengaruh Parenting Stress terhadap Harga Drii Orangtua di Jabodetabek. *Jurnal Ilmiah Psikologi Manasa*. 10, 1. 45-54
- Moon, K.Y., Lee, S.Y.I., et al. (2019). Perception of Child Abuse and Child Disciplinary Practice among Adults Abused as Children: Comparison to General Population. *J. Korean Acad Child Adolesc Pchychiatry*. 30 (2). 57-65
- Neece, C.I., Green, S.A. & Baker, B.L. (2012). Parenting Stress and Child Behavior Problems: A Transactional Relationship Across Time. *American Journal of Intellectual and Developmental Disabilities*. 117,1. 48-66
- Noremy, M.A., Zulkakrnain, A.H. et al. (2012). Physical Child Abuse: What are the external factors?. *Asian Social Studies, Canadian Center of Science and Education*. 8, 9. 83 – 91. <https://doi.org/10.5539/ass.v8n9p83>
- Sudaryono, Dr. (2019). *Metodologi Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Mix Method*. Edisi Kedua. Depok: PT RajaGrafindo Persada